

Implikasi Pendidikan Islam dari Buku Karya Felix Siauw tentang Wanita Berkarir Surga terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga

Salma Sabila Dieni*, Aep Saepudin, Enoh

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

salmadieni123@gmail.com,, aep.saepudin@unisba.ac.id, enoh@unisba.ac.id

Abstract. This research examines Felix Siauw's concept of Wanita Berkarir Surga (Women with Heavenly Careers) and its implications for child education in Muslim families. The study addresses the contemporary dilemma faced by women balancing domestic responsibilities with professional careers amid increasing workforce participation. Using a descriptive qualitative method with library research and content analysis, the study analyzes Felix Siauw's book as the primary source, supplemented by the Qur'an, hadith, and Islamic education literature. The research aims to understand Siauw's concept, examine Islamic scholars' perspectives, and evaluate implications for family-based child education. The findings reveal that the concept prioritizes Allah's pleasure as the ultimate success measure, emphasizes maternal nature (fitrah), rejects feminist standards, positions households as civilizational institutions, and views child education as investment for the hereafter. Siauw's views align with scholars including Yusuf Al-Qardhawi, Ibn Kathir, and M. Quraish Shihab, who permit women's careers provided domestic responsibilities remain primary. Key implications for child education include strengthening akidah education, worship habituation, character formation through exemplary behavior, enhanced quality of parental accompaniment, and effective management of dual roles. The study concludes that Wanita Berkarir Surga offers an alternative paradigm positioning mothers as primary educators (madrasatul ula) while permitting public sphere contributions, provided activities remain within sharia boundaries and family priorities are maintained. This framework acknowledges women's professional aspirations while preserving their fundamental role in nurturing the next generation.

Keywords: *Women with Heavenly Careers, Felix Siauw, Islamic Education, Child Education, Maternal Role, Maternal Nature.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji konsep "Wanita Berkarir Surga" karya Felix Siauw dan implikasinya terhadap pendidikan anak dalam keluarga Muslim. Penelitian dilatarbelakangi meningkatnya partisipasi wanita di dunia kerja yang menimbulkan dilema antara peran domestik dan profesional. Tujuannya menganalisis konsep wanita karir menurut Felix Siauw, memahami esensinya, menelaah pandangan pakar pendidikan Islam, dan mengevaluasi implikasinya bagi pendidikan anak. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research melalui analisis isi, penelitian ini bersumber pada buku "Wanita Berkarir Surga" sebagai data primer, serta Al-Qur'an, hadis, dan literatur pendidikan Islam sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan konsep ini menekankan ridha Allah sebagai standar kesuksesan, memprioritaskan fitrah keibuan, menolak standar feminis, memposisikan rumah tangga sebagai institusi peradaban, dan menjadikan pendidikan anak investasi akhirat. Pandangan Felix Siauw sejalan dengan ulama seperti Yusuf Al-Qardhawi, Ibnu Katsir, dan M. Quraish Shihab yang membolehkan wanita berkarir dengan syarat tidak mengabaikan peran domestik. Implikasi terhadap pendidikan anak meliputi penguatan akidah, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak melalui keteladanan, peningkatan kualitas pendampingan, dan pengelolaan peran ganda. Penelitian menyimpulkan bahwa konsep "Wanita Berkarir Surga" menawarkan paradigma alternatif menempatkan ibu sebagai pendidik utama (madrasatul ula) tanpa menutup ruang kontribusi publik, selama dalam koridor syariat dan prioritas keluarga terjaga.

Kata Kunci: *Wanita Berkarir Surga, Felix Siauw, Pendidikan Islam, Pendidikan Anak, Peran Ibu, Fitrah Keibuan.*

A. Pendahuluan

Sejak peradaban kuno, posisi wanita dalam masyarakat sering diabaikan dan terbatas. Di Yunani kuno, wanita dikurung dan diperjual belikan, tidak mempunyai hak atas warisan dan harus tunduk sepenuhnya kepada pria. Bahkan di masa Romawi, wanita diperlakukan seperti anak kecil yang diawasi tanpa hak sosial maupun hukum (Tumiwa & Nesa, 2025). Sementara di India, wanita dipandang sebagai sumber dosa, tidak mempunyai hak waris dan wajib memuja suaminya seperti Tuhan. Budaya patrilineal yang mengakar dalam masyarakat India menimbulkan diskriminasi terhadap wanita dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi bahkan hukum. Tingginya angka kekerasan terhadap wanita termasuk pemerkosaan memperkuat kondisi bahwa wanita tidak dihargai secara manusiawi (Pertiwi, 2021).

Kondisi kelam tersebut kemudian mengalami transformasi revolusioner dengan kehadiran Islam pada abad ke-7 Masehi yang secara fundamental mengubah paradigma tentang kedudukan wanita dalam masyarakat. Rasulullah SAW secara sistematis menghapus praktik-praktik jahiliyah yang merendahkan martabat wanita dan mengangkat kedudukan mereka setara dengan pria dalam hal kemanusiaan dan tanggung jawab moral di hadapan Allah (Ariziq, 2022). Islam menekankan pentingnya penegakan keadilan serta memberikan manfaat bagi seluruh makhluk tanpa memandang jenis kelamin, ras, maupun status sosial. Salah satu bentuk nyata dari misi kemanusiaan Islam adalah pengakuan terhadap keadilan bagi wanita, yang dalam peradaban sebelumnya sering kali diabaikan atau bahkan ditindas.

Islam tidak hanya memberikan hak-hak fundamental kepada wanita, tetapi juga mengangkat peran mereka sebagai mitra dalam membangun peradaban, baik dalam ranah domestik sebagai pendidik generasi maupun dalam ranah publik sebagai kontributor pembangunan masyarakat. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 97 “Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik pria maupun wanita, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan”. Ayat ini menunjukkan bahwa konsep kesetaraan dalam Islam bukan berarti kesamaan peran, melainkan keadilan dalam hak dan kewajiban sesuai dengan fitrah dan kapasitas masing-masing (Madhiya et al., 2023).

Fase awal pembentukan peradaban Islam membuktikan bahwa sosok wanita memainkan peranan strategis dalam kehidupan pribadi dan misi kenabian Rasulullah SAW. Khadijah binti Khuwailid, sebagai istri pertama nabi, merupakan sosok pertama yang meyakini kenabian Muhammad ketika banyak orang meragukannya. Sebagai seorang pengusaha sukses, Khadijah memberikan dukungan material dan moral yang luar biasa, mengorbankan seluruh hartanya untuk keberlangsungan dakwah Islam. Khadijah membuktikan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, wanita dapat berkarir dalam bidang bisnis sambil tetap menjadi istri dan ibu yang mendidik keluarganya dengan baik, menciptakan contoh ideal integrasi peran domestik dan profesional berdasarkan nilai-nilai Islam.

Islam menegaskan bahwa peran ibu sebagai pendidik utama mendapat penekanan khusus karena tanggung jawab ayah yang dominan dalam mencari nafkah keluarga. Seorang ibu bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan membentuk karakter anak-anaknya (Oktavia, R., & Ginting, 2025). Hal ini sejalan dengan QS. Al-Ahzab ayat 33 yang menegaskan pentingnya peran ibu dalam pendidikan anak agar mereka tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia. Peran ibu sebagai *madrasatul ula* (sekolah pertama) merupakan konsep yang sangat fundamental dalam pendidikan Islam, karena dari tangan ibu lahir generasi-generasi yang akan membentuk masa depan umat. Di era modern ini, fenomena wanita karir merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam dinamika sosial kontemporer. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja Indonesia dari tahun ke tahun. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada Februari 2023 mencapai 52,71 persen, meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Angka ini mencerminkan semakin banyaknya wanita yang aktif dalam dunia profesional, baik karena tuntutan ekonomi, keinginan mengaktualisasi diri, maupun kebutuhan untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat.

Peningkatan partisipasi ini menimbulkan dilema fundamental bagi wanita Muslim terkait bagaimana menyeimbangkan peran domestik sebagai ibu dan istri dengan tuntutan profesional di ranah publik. Realitas ekonomi yang semakin menantang, dengan meningkatnya biaya hidup dan kebutuhan akan pendapatan ganda dalam keluarga, sering kali memaksa wanita untuk bekerja. Di sisi lain, tanggung jawab mendidik anak tidak dapat didelegasikan sepenuhnya kepada pihak lain, karena

peran ibu sangat krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, terutama pada masa golden age (0-6 tahun)(Khotimah, 2022).

Realitas sosial di era modern menunjukkan adanya pergeseran persepsi terhadap wanita yang cenderung mengukur keberhasilan dari seberapa aktif berkiprah di ranah publik, terutama dunia kerja. Hal ini memunculkan kontroversi antara wanita berkarir dan wanita yang menjadi ibu rumah tangga, yang sering kali menimbulkan dilema identitas bagi para Muslimah. Di satu sisi, wanita didorong untuk berprestasi secara profesional dan berkontribusi ekonomi, di sisi lain, tanggung jawab domestik terutama dalam mendidik anak tidak dapat diabaikan. Fenomena ini diperkuat oleh pengaruh feminisme yang menekankan kesetaraan gender dalam konteks sekuler, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam(Jannah et al., 2024).

Gerakan feminisme kontemporer, meskipun memiliki kontribusi dalam memperjuangkan hak-hak wanita, sering kali mengabaikan perbedaan fitrah antara pria dan wanita. Feminisme cenderung memaksakan standar yang sama untuk pria dan wanita tanpa mempertimbangkan kodrat dan peran alamiah masing-masing. Dalam konteks keluarga, feminisme sering memandang peran domestik wanita sebagai bentuk penindasan, padahal dalam Islam peran tersebut adalah amanah mulia yang memiliki nilai strategis dalam membangun peradaban(Lubis et al., 2025).

Felix SiauW melalui bukunya “Wanita Berkarir Surga” menawarkan perspektif alternatif yang berbeda dengan paradigma feminisme kontemporer. Konsep yang diusulkan Felix SiauW menempatkan orientasi akhirat sebagai standar kesuksesan sejati, bukan pencapaian materi atau posisi sosial. Buku ini mencoba mengembalikan pemahaman peran wanita yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dengan menekankan bahwa karir terbaik bagi seorang ibu adalah menjadi seorang pendidik generasi(Jahtrawati, 2021). Penulis buku tersebut tidak serta merta menolak keterlibatan wanita dalam dunia kerja, tetapi menekankan bahwa tanggung jawab sebagai seorang Muslimah adalah menjaga perannya dalam keluarga.

Konsep tersebut dikemas dalam bentuk pendekatan dakwah dan pendidikan yang ditujukan untuk membentuk pola pikir seimbang bagi wanita Muslimah modern. Felix SiauW, sebagai seorang dai dan penulis produktif, dikenal memiliki pendekatan yang khas dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada generasi muda. Melalui bahasa yang lugas dan contoh-contoh konkret, Felix SiauW berusaha mengembalikan pemahaman umat Islam tentang konsep kesuksesan yang hakiki, yaitu kesuksesan yang berorientasi pada akhirat, bukan semata-mata kesuksesan duniawi.

Penelitian ini penting mengingat peran ibu sebagai madrasatul ula (sekolah pertama) bagi anak-anaknya merupakan fondasi pembentukan karakter dan kepribadian generasi mendatang. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga, khususnya yang diberikan oleh ibu, memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual anak. Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang tua, khususnya ibu yang paling dekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari(Hidayah, 2021).

Ketika seorang ibu memilih berkarir, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana memastikan pendidikan anak tetap optimal tanpa mengabaikan tanggung jawab profesional, atau sebaliknya. Dilema ini menjadi semakin kompleks di era digital, di mana anak-anak terpapar berbagai pengaruh negatif dari media dan lingkungan sosial. Kehadiran ibu secara fisik dan emosional menjadi sangat penting untuk membimbing anak menavigasi tantangan-tantangan tersebut dan memastikan mereka tumbuh dengan nilai-nilai Islam yang kuat (Koestanti et al., 2024).

Studi terbaru menunjukkan bahwa fenomena wanita karir dalam perspektif Islam telah menjadi fokus penelitian sistematis yang menggambarkan kompleksitas peran ganda yang dihadapi. Penelitian-penelitian tersebut mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi wanita Muslim dalam menyeimbangkan karir dan keluarga, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan anak. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang konsep wanita karir yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan bagaimana mengimplementasikannya dalam konteks kehidupan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan fokus pertanyaan: Bagaimana konsep wanita karir menurut Felix SiauW dalam buku “Wanita Berkarir Surga” dan implikasinya terhadap pendidikan anak dalam keluarga Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis konsep wanita karir menurut Felix SiauW dalam buku “Wanita Berkarir Surga”
2. Memahami esensi konsep wanita karir tersebut.
3. Menelaah pandangan para pakar pendidikan Islam tentang wanita karir.

4. Mengevaluasi implikasi konsep tersebut terhadap pendidikan anak dalam keluarga.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya terkait peran wanita dalam pendidikan anak. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi wanita Muslim dalam mengambil keputusan terkait karir dan keluarga, serta bagi para pendidik dalam merancang program pendidikan keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research melalui analisis isi (content analysis). Metode kualitatif menitik beratkan pada aspek non-numerik, sehingga tidak bertujuan mengukur atau menghitung data dalam bentuk angka. Sebaliknya, penelitian ini diarahkan untuk menggali makna melalui proses interpretasi, deskripsi, serta pemahaman yang mendalam terhadap objek yang dikaji.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik dari objek penelitian secara sistematis dan faktual. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan konsep-konsep yang terdapat dalam buku Felix Siauw dan menganalisis implikasinya terhadap pendidikan anak dalam keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu buku “Wanita Berkarir Surga” karya Felix Siauw yang diterbitkan oleh Al-Fatih Press pada tahun 2014. Data ini dikumpulkan melalui proses membaca, menganalisis, dan mencatat konsep-konsep utama yang terkandung di dalamnya.

Kedua, data sekunder mencakup Al-Qur'an, hadis, dan literatur terkait pendidikan Islam dari para ulama seperti Yusuf Al-Qardhawi, Ibnu Katsir, dan M. Quraish Shihab. Data sekunder berfungsi sebagai landasan teoritis untuk menganalisis dan membandingkan konsep Felix Siauw dengan pandangan ulama klasik dan kontemporer. Ketiga, data tersier berupa artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber digital yang relevan dengan topik wanita karir dan pendidikan anak dalam perspektif Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder. Analisis data menggunakan empat tahapan:

1. Deskripsi, yaitu menjelaskan konsep wanita karir menurut Felix Siauw secara komprehensif.
2. Klasifikasi, yaitu mengelompokkan tema-tema utama dalam konsep tersebut seperti fitrah keibuan, kritik terhadap feminisme, dan karir yang diperbolehkan.
3. Analisis, yaitu mengkaji kesesuaian konsep dengan prinsip pendidikan Islam dan pandangan para ulama.
4. Interpretasi, yaitu menafsirkan implikasi konsep terhadap praktik pendidikan anak dalam keluarga Muslim kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Wanita Berkarir Surga Menurut Felix Siauw

Felix Siauw mendefinisikan wanita karir bukan sebatas pencapaian jabatan atau penghasilan di dunia kerja, melainkan sebagai perjalanan hidup yang mengarah kepada ridha Allah dan surga. Konsep ini dibangun atas kritik terhadap paradigma feminisme yang dianggap mereduksi kesuksesan wanita pada pencapaian materi dan kesetaraan gender dalam konteks sekuler.

Menurut Felix Siauw, feminisme telah memaksakan standar yang sama antara pria dan wanita tanpa mempertimbangkan perbedaan fitrah yang telah ditetapkan Allah. Dalam pandangan Felix Siauw, wanita memiliki fitrah keibuan yang merupakan anugerah Allah dan bukan konstruksi sosial. Fitrah ini menjadikan peran sebagai ibu dan pendidik anak sebagai prioritas utama. Konsep fitrah keibuan ini bukan bermaksud membatasi ruang gerak wanita, melainkan mengembalikan wanita pada peran alaminya yang mulia. Felix Siauw menegaskan bahwa fitrah ini adalah pemberian Allah yang harus disyukuri, bukan sesuatu yang harus dilawan atau dihindari atas nama emansipasi.

Konsep ini tidak berarti menutup peluang bagi wanita untuk berkontribusi di ranah publik. Felix Siauw menjelaskan bahwa Islam membolehkan wanita bekerja dengan syarat-syarat tertentu,

pekerjaan tersebut tidak mengabaikan tanggung jawab utamanya terhadap keluarga, sesuai dengan koridor syariat, dan tidak menimbulkan fitnah atau kemudharatan. Batasan ini dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan keluarga dan memastikan pendidikan anak tidak terabaikan. Felix Siauww memberikan beberapa kriteria pekerjaan yang diperbolehkan bagi wanita dalam Islam.

Pertama, pekerjaan yang sesuai dengan fitrah kewanitaan seperti pendidikan, kesehatan, atau bidang yang membutuhkan sentuhan keibuan. Kedua, pekerjaan yang tidak mengharuskan wanita keluar rumah dalam waktu yang lama sehingga mengabaikan anak-anaknya. Ketiga, pekerjaan yang memungkinkan fleksibilitas waktu sehingga ibu masih dapat mendampingi anak di waktu-waktu penting.

Konsep ini menekankan bahwa rumah tangga bukan sekadar unit sosial, melainkan institusi peradaban yang mencetak generasi berkualitas. Felix Siauww menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran strategis dalam membangun peradaban Islam. Jika keluarga kuat, maka peradaban akan kuat.

Sebaliknya, jika institusi keluarga rapuh karena ibu tidak optimal menjalankan perannya, maka peradaban pun akan melemah. Kesuksesan sejati menurut Felix Siauww terletak pada kemampuan mendidik anak-anak yang shalih dan shalihah, yang akan menjadi amal jariyah bagi orang tua hingga ke akhirat. Konsep ini merujuk pada hadits Rasulullah SAW: “Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan orang tuanya” (HR. Muslim). Dengan demikian, investasi terbaik seorang ibu adalah mendidik anak-anaknya menjadi generasi yang bertakwa.

Esensi Konsep dan Kesesuaian dengan Pandangan Ulama

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep Felix Siauww sejalan dengan pandangan para ulama klasik dan kontemporer. Yusuf Al-Qardhawi dalam kitabnya “Fatwa-Fatwa Kontemporer” menyatakan bahwa Islam membolehkan wanita bekerja dengan syarat tidak mengabaikan kewajiban utamanya sebagai ibu dan istri, serta pekerjaan tersebut sesuai dengan nilai-nilai syariat. Al-Qardhawi menegaskan bahwa tanggung jawab domestik wanita bukan berarti pembatasan, melainkan penghormatan terhadap peran strategis wanita dalam membangun generasi.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menekankan pentingnya peran wanita dalam mendidik anak sebagai investasi akhirat. Dalam menafsirkan QS. Al- Ahzab ayat 33, yang berbunyi “Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” ayat tersebut tidak dimaksudkan sebagai larangan bagi wanita untuk keluar rumah dalam segala kondisi, melainkan sebagai peringatan agar wanita terutama istri-istri Nabi SAW dan wanita Muslimah lain tidak keluar rumah tanpa adanya kepentingan yang diperbolehkan oleh syariat.

M. Quraish Shihab dalam berbagai karyanya menggaris bawahi bahwa kemuliaan wanita dalam Islam terletak pada kemampuannya menjalankan peran kodrati dengan optimal. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Islam tidak melarang wanita berkiprah di ranah publik, namun mengatur agar peran domestik tidak terabaikan.

Menurutnya, keseimbangan antara peran domestik dan publik adalah kunci keberhasilan wanita Muslim dalam menjalani kehidupan yang penuh berkah. Esensi konsep Wanita Berkarir Surga dapat dirangkum dalam lima poin utama. Pertama, ridha Allah sebagai standar kesuksesan, bukan pencapaian materi. Felix Siauww menekankan bahwa orientasi hidup seorang Muslimah harus tertuju pada pencarian ridha Allah, bukan pengakuan sosial atau jabatan tinggi. Kesuksesan sejati diukur dari seberapa dekat hubungan seorang hamba dengan Tuhannya dan seberapa besar kontribusinya dalam menegakkan agama Allah. Kedua, prioritas pada fitrah keibuan dan peran domestik. Konsep ini mengakui bahwa Allah telah menciptakan wanita dengan fitrah keibuan yang khas, yang membuat mereka memiliki keunggulan natural dalam mengasuh dan mendidik anak. Fitrah ini harus dijadikan prioritas utama, bukan sesuatu yang harus dilawan atau diabaikan. Ketiga, penolakan terhadap standar feminis yang sekular. Felix Siauww mengkritik feminisme yang menurutnya telah mengalihkan orientasi wanita dari peran kodrati mereka.

Feminisme dianggap telah mereduksi kesuksesan wanita pada pencapaian karir dan kesetaraan gender dalam konteks sekuler, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan peran fitrah yang telah ditetapkan Allah. Keempat, rumah tangga sebagai institusi peradaban. Konsep ini memposisikan keluarga sebagai unit strategis dalam membangun peradaban Islam. Rumah tangga bukan sekadar tempat tinggal, melainkan madrasah pertama yang mencetak generasi Muslim

berkualitas.

Ibu sebagai nakhoda dalam rumah tangga memiliki peran krusial dalam menentukan arah peradaban. Kelima, pendidikan anak sebagai investasi akhirat. Felix Siauw menegaskan bahwa mendidik anak menjadi generasi shalih dan shalihah adalah investasi terbaik yang akan terus mengalirkan pahala bahkan setelah orang tua meninggal dunia. Anak yang shalih akan menjadi amal jariyah yang tidak terputus, mendoakan orang tuanya, dan meneruskan estafet perjuangan menegakkan agama Allah.

Implikasi terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga.

Implikasi konsep Wanita Berkarir Surga terhadap pendidikan anak mencakup beberapa aspek fundamental yang sangat penting dalam membentuk generasi Muslim yang berkualitas.

Penguatan Pendidikan Akidah

Konsep ini menekankan pentingnya menanamkan keyakinan kepada Allah, hari akhir, dan konsep pahala-dosa sejak dini. Ibu sebagai madrasatul ula memiliki peran sentral dalam membentuk fondasi keimanan anak. Pendidikan akidah tidak hanya berupa transfer pengetahuan tentang rukun iman, tetapi juga pembiasaan praktik keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu yang memahami konsep karir menuju surga akan lebih fokus pada pembentukan karakter anak yang bertauhid. Mereka akan mengajarkan anak untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, serta menyadari bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah. Pembiasaan ini akan membentuk kepribadian anak yang selalu merasa diawasi oleh Allah (muraqabatullah), sehingga tumbuh menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab.

Pembiasaan Ibadah

Wanita yang memahami konsep karir menuju surga akan memprioritaskan pembiasaan ibadah pada anak, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa, sebagai bagian dari rutinitas keluarga. Pembiasaan ini sangat penting karena anak-anak belajar melalui pengulangan dan keteladanan. Ibu yang menempatkan ibadah sebagai prioritas akan menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk pelaksanaan ibadah. Mereka akan membangunkan anak untuk shalat subuh, mengajak anak shalat berjamaah di rumah atau masjid, dan membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an setiap hari. Pembiasaan ini bukan dilakukan dengan paksaan, melainkan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang sehingga anak merasa senang dan terdorong untuk melakukan ibadah.

Pembentukan Akhlak Melalui Keteladanan

Konsep ini menggarisbawahi pentingnya ibu sebagai role model. Anak belajar nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang melalui observasi perilaku ibu sehari-hari. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura mendukung pendekatan ini, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui modeling atau meniru perilaku orang tua. Ibu yang memiliki akhlak mulia akan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Ketika ibu menunjukkan kesabaran dalam menghadapi ujian, kejujuran dalam berkata dan bertindak, serta kelembutan dalam berinteraksi dengan orang lain, anak akan meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika ibu menunjukkan perilaku yang buruk seperti mudah marah, berbohong, atau kasar dalam berbicara, anak juga akan meniru perilaku negatif tersebut.

Oleh karena itu, konsep Wanita Berkarir Surga mendorong ibu untuk senantiasa memperbaiki diri dan menjaga akhlak dalam setiap situasi. Ibu yang fokus pada karir akhirat akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata, karena menyadari bahwa anak-anak sedang mengamati dan belajar dari mereka. Keteladanan ini jauh lebih efektif daripada sekadar nasihat verbal.

Peningkatan Kualitas Pendampingan Anak

Konsep ini mendorong ibu untuk lebih selektif dalam memilih karir yang memungkinkan waktu berkualitas bersama anak tetap terjaga. Teori kelekatan (Attachment Theory) yang dikembangkan oleh John Bowlby menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara ibu dan anak pada masa golden age (0-6 tahun) sangat menentukan perkembangan psikologis anak di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman (secure attachment) dengan ibu cenderung tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan mampu membina hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, anak yang kekurangan perhatian dan kasih sayang dari ibu dapat mengalami gangguan kelekatan yang berdampak pada perkembangan emosional dan sosialnya.

Konsep Wanita Berkarir Surga menekankan pentingnya ibu untuk hadir secara fisik dan emosional dalam kehidupan anak, terutama di masa-masa kritis perkembangannya. Jika ibu harus

bekerja, mereka didorong untuk memilih pekerjaan yang fleksibel atau paruh waktu sehingga masih memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak. Kualitas pendampingan ini lebih penting daripada kuantitas materi yang diberikan.

Pengelolaan Peran Ganda dengan Bijak

Bagi wanita yang harus bekerja karena kebutuhan ekonomi atau kondisi tertentu, konsep ini memberikan panduan agar tetap dapat mengoptimalkan peran pendidikan anak melalui beberapa strategi. Pertama, time management yang efektif. Ibu perlu mengatur waktu dengan bijak, memastikan bahwa waktu-waktu penting bersama anak tetap terlindungi meskipun memiliki kesibukan kerja.

Kedua, pembagian tugas dengan suami. Konsep Wanita Berkarir Surga tidak membebaskan ayah dari tanggung jawab mendidik anak. Suami dan istri harus bekerja sama sebagai tim dalam mengasuh dan mendidik anak. Ayah perlu terlibat aktif dalam kehidupan anak, tidak hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing.

Ketiga, memanfaatkan teknologi untuk tetap terhubung dengan anak. Di era digital, ibu yang bekerja dapat menggunakan video call atau pesan untuk tetap berkomunikasi dengan anak sepanjang hari. Meskipun tidak dapat menggantikan interaksi langsung, teknologi dapat membantu menjaga kedekatan emosional antara ibu dan anak.

Keempat, memilih pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ibu yang bekerja perlu lebih selektif dalam memilih sekolah atau lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Mereka harus memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang ditanamkan di rumah juga diperkuat di sekolah, sehingga tidak terjadi kontradiksi yang membingungkan anak.

D. Kesimpulan

Konsep “Wanita Berkarir Surga” yang diusung Felix Siauw menawarkan paradigma alternatif dalam memahami peran wanita Muslim di era modern. Konsep ini dibangun atas lima esensi utama ridha Allah sebagai standar kesuksesan, prioritas pada fitrah keibuan, penolakan terhadap standar feminis, rumah tangga sebagai institusi peradaban, dan pendidikan anak sebagai investasi akhirat.

Konsep ini tidak menutup peluang wanita untuk berkontribusi di ranah publik, namun menekankan bahwa peran utama sebagai ibu dan pendidik anak harus tetap menjadi prioritas. Pandangan ini sejalan dengan prinsip dasar para ulama seperti Yusuf Al-Qardhawi, Ibnu Katsir, dan M. Quraish Shihab yang membolehkan wanita berkarir dengan syarat tidak mengabaikan tanggung jawab domestik.

Implikasi konsep ini terhadap pendidikan anak sangat signifikan, mencakup penguatan akidah, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak melalui keteladanan, peningkatan kualitas pendampingan, dan pengelolaan peran ganda. Kelima implikasi ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan sistem pendidikan anak yang holistik dalam keluarga Muslim.

Konsep ini relevan bagi keluarga Muslim kontemporer yang menghadapi dilema antara tuntutan ekonomi dan tanggung jawab mendidik anak. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan nilai, konsep Wanita Berkarir Surga menawarkan jalan tengah yang tetap menjaga nilai-nilai Islam sambil mengakomodasi realitas sosial ekonomi modern.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, para wanita Muslim perlu memahami konsep karir dalam perspektif Islam yang lebih holistik, tidak terbatas pada pencapaian materi tetapi orientasi kepada ridha Allah dan surga. Kedua, keluarga dan suami perlu mendukung peran ibu sebagai madrasatul ula dengan tidak membebani mereka dengan tuntutan karir yang berlebihan.

Ketiga, lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan konsep ini dalam kurikulum pendidikan keluarga sehingga generasi muda Muslim memiliki pemahaman yang benar tentang peran wanita dalam Islam. Keempat, pemerintah dan pembuat kebijakan perlu menciptakan lingkungan kerja yang ramah keluarga, seperti fleksibilitas waktu kerja dan fasilitas childcare, sehingga ibu yang bekerja tetap dapat mengoptimalkan peran pendidikan anak.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji implementasi konsep ini dalam konteks empiris keluarga Muslim di Indonesia. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dapat memberikan gambaran lebih konkret tentang bagaimana konsep ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan tantangan-tantangan yang dihadapi. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur korelasi antara penerapan konsep Wanita Berkarir Surga dengan kualitas pendidikan anak dalam keluarga Muslim.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. dan Enoch, Drs., M.Ag. selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan akademik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga, khususnya orang tua yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan moril maupun materil.

Daftar Pustaka

- Ariziq, B. L. (2022). *KEDUDUKAN DAN KONDISI WANITA SEBELUM DAN SESUDAH DATANGNYA AGAMA ISLAM*. (2), 1–12.
- Hidayah, U. (2021). Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam. *EGALITA : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2), 32–46.
- Jahtrawati, A. P. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel Wanita Berkarir Surga Karya Felix Silauw. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra ...*, 10(3), 207–215.
- Jannah, M., Afdal, A., & Hariko, R. (2024). Problematika Peran Ganda Wanita Karir: Strategi Bimbingan dan Konseling dengan Konseling Feminist dalam Mengatasi Tantangan. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(2), 68–79. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v6i2.4100>
- Khotimah, K. (2022). Tahap Pendidikan Anak dalam Islam : Metode Khusnul Khotimah pun berjanji akan meningkatkan derajat bagi orang-orang yang manusia sangat dipengaruhi saat berusia 0-5 tahun atau pada fase. *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 11(2).
- Koestanti, M., Taupik Kurahman, O., Rusmana, D., Kunci, K., Ula, M., Keluarga, P., & Karakter Anak, P. (2024). *Keluarga Sebagai Madrasah*. 133.
- Laeliyah, R. D. (2023). Analisis Nilai PAI dalam Novel Islamic Rose Book “Sahabat yang Datang dan Pergi.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 77–86. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2347>
- Lubis, D. S., Syafiq, M., Hasibuan, R. L., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender: Perspektif Tradisional dan Kontemporer. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 597–604.
- Madhiya, N., Widiyati, R., & Hasyim, A. (2023). Perspektif Gender dalam Tafsir Kontemporer. *Nida' Al-Qur'an : Jurnal Kajian Quran Dan Wanita*, 21(1), 89–144.
- Nur Asmaini, & Eko Surbiantoro. (2025). Metode Penanaman Karakter Dalam Novel Seribu Wajah Ayah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 9–16. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i1.6579>
- Oktavia, R., & Ginting, R. F. (2025). *PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI PERAN IBU SEBAGAI MADRASATUL ULA DALAM PENDIDIKAN ANAK* Revina. 12(3).
- Pertiwi, W. S. (2021). Implementasi CEDAW (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women) di India: Studi Kasus Diskriminasi Perempuan dalam Tradisi Pemberian Dowry/Mahar. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 3(1), 55–80. <https://doi.org/10.29303/ijgd.v3i1.29>
- Rahmansyah, C., Asikin, I., & Al Ghazal, S. (n.d.). *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Buku “Akhlaqul Kariimah berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah” Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul'arifin (Abah Anom)*. Retrieved <https://journal.sbpubliher.com/index.php/imsak>
- Tumiwa, E., & Nesa, N. (2025). Kajian Historis Peran Perempuan Dalam Pelayanan di Tengah Tradisi Abad Satu. *Educatio Christi*, 6(1), 133–144. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.156>